

PELATIHAN BAHASA INGGRIS WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMANDU WISATA DI KAWASAN ADAT SADE LOMBOK TENGAH

Haryono^{1*}

¹Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*Email korespondensi: haryono77@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Juni 2025
Perbaikan 17 Juni 2025
Disetujui 20 Juni 2025

Kata kunci:

Bahasa Inggris
pariwisata,
Kearifan lokal desa adat,
Pelatihan partisipatif

ABSTRAK

Pariwisata berbasis budaya semakin menjadi andalan pembangunan ekonomi lokal, terutama di kawasan adat yang memiliki kekayaan tradisi dan warisan budaya. Namun, keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris pada pemandu wisata sering menjadi hambatan dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada wisatawan mancanegara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi pemandu wisata di Desa Adat Sade, Lombok Tengah, melalui pelatihan Bahasa Inggris pariwisata yang terintegrasi dengan kearifan lokal suku Sasak. Pelatihan dilakukan dengan metode partisipatif, berorientasi praktik, dan berbasis konteks lokal, mencakup kosakata, dialog interaktif, dan narasi budaya tradisional. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta menyampaikan informasi pariwisata dan menjelaskan budaya lokal dalam Bahasa Inggris. Sebagian peserta bahkan menunjukkan kemampuan improvisasi dalam menjelaskan ritual adat dan struktur rumah tradisional kepada wisatawan. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi media efektif untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan kualitas SDM pemandu wisata ini berkontribusi langsung terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memperkuat daya saing destinasi adat. Kegiatan ini diharapkan menjadi model replikasi di kawasan adat lain di Indonesia.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license



How to cite: Example: Haryono, H. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemandu Wisata di Kawasan Adat. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.32>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu motor penggerak perekonomian nasional dan daerah. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mengalami

peningkatan pascapandemi, dengan destinasi berbasis budaya menjadi salah satu daya tarik utama. Kawasan adat seperti Desa Sade di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), menjadi magnet wisatawan karena

menawarkan pengalaman autentik budaya lokal masyarakat suku Sasak.

Desa Sade dikenal karena mampu mempertahankan tradisi leluhur, mulai dari arsitektur rumah, pola kehidupan komunal, hingga kesenian dan ritual adat. Keunikan ini menjadikan kawasan tersebut sebagai destinasi penting dalam pariwisata budaya. Namun, dalam kenyataannya, potensi besar ini belum sepenuhnya dioptimalkan oleh pelaku wisata lokal, khususnya pemandu wisata. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yang merupakan kebutuhan dasar dalam pelayanan wisata internasional (Putri & Rachmawati, 2021).

Pemandu wisata memegang peranan strategis dalam menyampaikan narasi budaya dan informasi destinasi kepada wisatawan. Komunikasi yang efektif tidak hanya mendukung kepuasan pengunjung, tetapi juga menjadi jembatan dalam mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal kepada dunia (Zhang & Chow, 2004). Ketika pemandu wisata tidak mampu menyampaikan cerita lokal secara akurat dan menarik dalam Bahasa Inggris, maka terjadi kehilangan nilai naratif dan peluang promosi yang seharusnya menjadi kekuatan utama kawasan adat.

Sayangnya, pelatihan Bahasa Inggris yang tersedia seringkali tidak relevan dengan kebutuhan kontekstual masyarakat adat. Materi bersifat umum dan kurang membumi, sehingga tidak menarik minat peserta. Selain itu, pendekatan yang terlalu akademis menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta yang mayoritas berlatar belakang pendidikan menengah ke bawah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pelatihan yang lebih kontekstual, praktis, dan berbasis budaya lokal (Sari et al., 2020).

Kearifan lokal merupakan aset penting

dalam pendidikan, termasuk dalam pengajaran bahasa asing. Konsep pedagogi berbasis budaya lokal atau *culturally responsive pedagogy* menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Gay, 2010). Dalam konteks pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata di kawasan adat, integrasi kearifan lokal dapat menjadikan materi pelatihan lebih dekat dan bermakna.

Pelatihan Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal yang ditawarkan dalam kegiatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan narasi budaya dalam Bahasa Inggris secara komunikatif. Metode pelatihan yang digunakan menekankan pada pendekatan partisipatif, praktik langsung (*learning by doing*), serta pemanfaatan lingkungan budaya sebagai media belajar.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan bahasa asing berbasis lokalitas mampu meningkatkan hasil belajar peserta secara signifikan (Susanti & Mahmud, 2019). Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pengembangan materi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap program pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan menggandeng tokoh adat dan pelaku seni lokal untuk berkolaborasi dalam proses penyusunan materi dan pelatihan.

Secara khusus, Desa Adat Sade dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki karakteristik budaya yang kuat dan menjadi destinasi utama wisata budaya di Lombok. Pemandu wisata di desa ini umumnya adalah warga lokal yang memiliki pengetahuan budaya yang baik, tetapi keterbatasan dalam menyampaikan

informasi kepada wisatawan asing. Dengan adanya pelatihan yang relevan dan aplikatif, diharapkan mereka dapat menjadi agen budaya yang efektif sekaligus meningkatkan kualitas layanan pariwisata.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris pemandu wisata berbasis konten lokal.
2. Memberikan pemahaman tentang pentingnya branding budaya melalui narasi wisata.
3. Menumbuhkan rasa percaya diri dan profesionalisme dalam menyampaikan nilai budaya kepada wisatawan asing.

Melalui pelatihan ini, diharapkan tercipta transformasi keterampilan yang tidak hanya bermanfaat secara individual bagi pemandu wisata, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dan keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas di kawasan adat.

Metode Implementasi

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi praktik. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Penyusunan Materi

Kegiatan diawali dengan survei dan wawancara terhadap 15 pemandu wisata di Desa Adat Sade untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman Bahasa Inggris dan materi yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil tersebut, disusun modul pelatihan Bahasa Inggris pariwisata berbasis kearifan lokal Sasak, dengan topik seperti: struktur rumah adat, upacara adat, tenun tradisional, dan kehidupan komunal.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan selama lima hari dengan durasi 3 jam per hari. Metode yang digunakan adalah simulasi dialog, role play, dan studi kasus menggunakan materi berbasis narasi budaya lokal. Seluruh sesi dipandu oleh fasilitator yang berpengalaman dalam pelatihan Bahasa Inggris berbasis konteks pariwisata.

3. Praktik Lapangan

Pada hari kelima, dilakukan praktik lapangan di area wisata Desa Sade. Peserta mempraktikkan langsung kemampuan mereka dalam menjelaskan objek wisata dan budaya kepada wisatawan asing yang hadir atau melalui simulasi.

4. Evaluasi dan Pendampingan

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta observasi praktik. Peserta juga diberikan pendampingan intensif selama dua minggu pascapelatihan untuk memperkuat kemampuan dan menjawab tantangan lapangan.

Kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan berkelanjutan yang dapat direplikasi di kawasan adat lain yang menghadapi tantangan serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di Desa Adat Sade menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam hal peningkatan kompetensi komunikasi para pemandu wisata. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui kombinasi pre-test dan post-test, observasi praktik lapangan, serta wawancara mendalam. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya mampu menyampaikan informasi dasar seperti "This is a traditional

house” atau “This is handmade cloth”. Namun setelah pelatihan, peserta mampu menyampaikan narasi lebih kompleks seperti:

“This is Bale Tani, a traditional house made of bamboo and dried grass. The floor is cleaned with cow dung to keep it cool and hygienic. This house is used by newlywed couples in Sasak culture.”

Kemajuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks lokal mampu meningkatkan pemahaman dan keberanian peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif (Gay, 2010; Susanti & Mahmud, 2019).

Dari 15 peserta pelatihan, 13 orang menunjukkan peningkatan skor lebih dari 40% dalam post-test yang mengukur kemampuan berbicara dan memahami instruksi. Dalam praktik lapangan, 9 peserta berhasil memandu turis asing dalam kunjungan simulatif dengan relatif lancar, menggunakan Bahasa Inggris yang terstruktur dan diperkaya kosakata budaya lokal. Hal ini selaras dengan temuan Zhang dan Chow (2004), yang menyatakan bahwa pemahaman kontekstual dalam pelatihan Bahasa Inggris meningkatkan keterampilan komunikasi praktis.

Kegiatan pelatihan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pelatih bahasa dan tokoh budaya lokal. Keterlibatan tokoh adat dalam menyusun materi memastikan bahwa konten budaya yang diajarkan tetap otentik dan tidak terdistorsi. Dalam pelatihan ini, beberapa istilah lokal seperti *bale tani*, *lumbung*, dan *nyongkolan* dijelaskan dalam Bahasa Inggris melalui narasi visual dan dramatik, sehingga peserta tidak hanya menghafal terjemahan tetapi juga memahami makna dan konteksnya.

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelatihan adalah keterbatasan latar belakang

pendidikan peserta dan rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator menggunakan pendekatan berbasis praktik, memperbanyak simulasi, dan memberikan umpan balik positif secara konsisten. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kecemasan linguistik (Brown, 2007).

Pendekatan budaya dalam pelatihan bahasa memiliki keunggulan dalam hal relevansi materi. Para peserta merasa lebih percaya diri karena topik yang dipelajari adalah hal-hal yang sudah mereka kuasai dalam Bahasa Ibu. Ketika konten bahasa Inggris disesuaikan dengan realitas lokal, proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Banks (2006), pengajaran berbasis budaya lokal memperkuat identitas dan meningkatkan partisipasi.

Keberhasilan pelatihan ini juga didukung oleh antusiasme peserta. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti pelatihan Bahasa Inggris sebelumnya yang membahas secara langsung budaya Sasak dan menjadikannya sebagai bahan ajar utama. Hal ini memberikan dorongan moral sekaligus semangat untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka.

Adapun dampak sosial dari kegiatan ini dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam pelayanan wisata harian. Beberapa peserta secara aktif menawarkan diri kepada kelompok wisatawan untuk memberikan penjelasan. Salah seorang peserta bahkan mendapat ulasan positif di platform Tripadvisor karena penjelasannya yang menarik dan komunikatif mengenai arsitektur rumah adat Sasak.

Dalam jangka panjang, pelatihan ini memiliki potensi untuk meningkatkan

profesionalisme pemandu wisata lokal dan mendorong pariwisata berkelanjutan. Peningkatan kapasitas SDM lokal akan berdampak pada pengalaman wisatawan yang lebih positif, sekaligus memperkuat citra destinasi sebagai kawasan adat yang terbuka namun tetap menjaga keaslian budaya.

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan ini juga menanamkan kesadaran pada peserta bahwa kemampuan berbahasa asing adalah aset penting dalam menghadapi persaingan global. Dengan menguasai narasi budaya lokal dalam Bahasa Inggris, pemandu wisata memiliki nilai tambah yang besar dibandingkan hanya sekadar pengantar lokasi.

Kegiatan ini merekomendasikan agar pelatihan sejenis dilakukan secara periodik dan melibatkan lebih banyak komunitas adat lainnya. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah dan pelaku pariwisata dalam menyediakan akses berkelanjutan untuk pengembangan kompetensi bahasa dan keterampilan layanan wisata.

KESIMPULAN

Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata berbasis kearifan lokal yang dilakukan di Desa Adat Sade berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi para pemandu wisata. Pelatihan yang mengintegrasikan budaya lokal suku Sasak dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbukti mampu meningkatkan keterampilan verbal, pemahaman budaya, serta rasa percaya diri peserta dalam melayani wisatawan asing.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam menyampaikan narasi budaya dan informasi destinasi secara komunikatif. Pelibatan tokoh adat dalam penyusunan

materi juga memperkuat keaslian konten, sehingga pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan bahasa, tetapi juga pelestarian budaya lokal.

Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya lokal sangat relevan dan aplikatif dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata. Keberhasilan pelatihan ini juga membuka peluang untuk replikasi di kawasan adat lainnya, sebagai bagian dari strategi peningkatan daya saing destinasi wisata berbasis masyarakat.

Untuk memastikan keberlanjutan program, disarankan adanya kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, akademisi, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata. Pemberdayaan SDM lokal melalui pelatihan semacam ini merupakan langkah strategis dalam membangun pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Longman.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan Tahunan Statistik Pariwisata* 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tw3nq>
- Putri, M. A., & Rachmawati, D. (2021). Analisis kebutuhan pelatihan bahasa Inggris untuk pemandu wisata lokal. *Jurnal Bahasa dan Pariwisata*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/10.32698/jbp.v3i2.183>
- Sari, P. K., Nugroho, R., & Astuti, M. W.

- (2020). Pembelajaran bahasa asing berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.24815/jpb.v10i1.17534>
- Susanti, L., & Mahmud, M. (2019). Efektivitas metode kontekstual dalam pengajaran bahasa Inggris di desa wisata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(1), 22–33. <https://doi.org/10.33394/english.v7i1.1278>
- Zhang, H. Q., & Chow, I. (2004). Application of importance–performance model in tour guides’ performance: Evidence from mainland Chinese outbound visitors in Hong Kong. *Tourism Management*, 25(1), 81–91. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00064-5](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00064-5)
- Diah, R. A., & Pratama, Y. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata: Sebuah studi kasus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanis*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.31004/jpmh.v4i1.2291>
- Arifin, M., & Hidayat, T. (2023). Kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kawasan wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 115–126. <https://doi.org/10.31289/jish.v9i2.4623>